

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Minyak merupakan salah satu komoditas yang paling penting dalam dunia global saat ini sedangkan pasar minyak mentah merupakan pasar komoditi terbesar di dunia. Selama satu dekade terakhir, ketidakstabilan harga yang lebih besar di pasar energi dan bertahannya harga minyak pada tingkat yang lebih tinggi dianggap bertanggung jawab terhadap terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Hal tersebut dikarenakan minyak menjadi sumber energi utama atau input vital untuk kegiatan ekonomi seperti produksi dan juga berperan penting dalam pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan (Aloui dan Aissa, 2016).

Terlepas dari minyak sebagai sumber energi utama di dunia, minyak terkadang dapat digantikan perannya oleh adanya kemunculan beberapa energi alternatif. Akan tetapi minyak tetap memiliki aspek ekonomi lebih dan mempengaruhi kehidupan sosial pada umumnya (Ghalayini, 2011). Selain itu, Gonzalez dan Nabiyev (2009) mengatakan bahwa komoditas minyak merupakan komoditas yang berbeda dari komoditas lainnya karena minyak merupakan satu-satunya faktor input produksi yang dapat langsung mempengaruhi pertumbuhan positif maupun negatif pada makroekonomi yang sekaligus menimbulkan inflasi hingga resesi. Kebanyakan ekonom setuju bahwa osilasi dari harga minyak dunia memberikan kontribusi terhadap inflasi domestik (Chen, 2009).

Sejak minyak bumi menjadi komoditi yang sangat penting dalam kehidupan dunia dan ekonomi, hubungan antara minyak dan makroekonomi sebagian besar diselidiki melalui harga minyak. Oleh karena itu, muncul pandangan yang berlaku di kalangan ekonom bahwa terdapatnya hubungan yang kuat antara tingkat pertumbuhan negara dengan setiap perubahan harga minyak yang tidak dapat dihindari. Mengingat peran vital minyak, implikasi yang ditimbulkan akibat harga minyak menjadi perlu untuk diperhatikan.

Untuk melihat konsekuensi tersebut, Feussi (2013) mengatakan bahwa beberapa ahli menekankan untuk melihat dampak minyak pada variabel-variabel makroekonomi tertentu yaitu seperti inflasi, Indeks Harga Konsumen (IHK), upah riil, PDB dan nilai tukar. Hal ini karena selain variabel tersebut saling berhubungan, variabel tersebut juga penting untuk pembuat kebijakan, ekonom dan keputusan para investor.

Pada masa sebelumnya Indonesia merupakan negara produsen minyak utama yang menandakan Indonesia sebagai negara negara eksportir minyak dan kemudian hal tersebut membuat Indonesia bergabung dalam keanggotaan OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Country*) pada tahun 1962. Pada periode 1970-an ketika terjadinya *oil boom*, Indonesia diuntungkan dari pendapatan minyak karena pendapatan yang disumbangkan merupakan pangsa terbesar bagi PDB Indonesia.

Terjadinya tren penurunan produksi minyak Indonesia secara berkelanjutan berawal dari produksi sebesar 1.580 ribu barrel per hari pada tahun 1996 dan terus mengalami penurunan hingga menjadi 1.456 ribu barrel pada tahun 2000. Kemudian penurunan berlanjut hingga menjadi 1.090 ribu barrel pada tahun 2005 dan terus menurun hingga mencapai 990 ribu barrel saja pada tahun 2009. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan konsumsi/permintaan minyak domestik yang sebelumnya hanya 939 ribu per barrel pada tahun 1996 hingga mencapai 1.289 ribu barrel per hari pada 2009 (*BP Statistical Review of World Energy 2016*).

Hal tersebut kemudian menandakan bahwa kebutuhan dalam negeri akan minyak, melebihi produksi minyak yang dihasilkan dalam negeri yang membuat Indonesia tidak mampu memenuhi kuota produksi minyak yang telah ditetapkan OPEC sebesar 1,3 juta barrel per hari. Disamping itu, kegiatan eksplorasi secara besar-besaran di masa lampau, turut berperan serta dalam hal tersebut yang kemudian menyebabkan Indonesia beralih menjadi negara pengimpor minyak pada tahun 2003 dan status keanggotaan OPEC dicabut pada tahun 2009 ([www.opec.org](http://www.opec.org)).

Selanjutnya Ghalayini (2011) mengatakan bahwa dampak harga minyak akan memiliki konsekuensi yang berbeda pada masing-masing negara terutama jika dilihat dari apakah suatu negara tersebut merupakan negara pengimpor minyak atau negara pengeksport minyak. Menurut Ghalayini (2011) setiap kenaikan harga minyak seharusnya memberikan dampak yang baik bagi negara pengeksport minyak dan memberikan dampak yang buruk bagi negara-negara pengimpor minyak sehingga bagi negara pengimpor sangat diharapkan terjadinya penurunan harga minyak.

Banyak ahli ekonomi yang memprediksi bahwa harga minyak akan selalu mengalami peningkatan dan bahkan menjadi permanen. Peningkatan dramatis harga minyak selama beberapa tahun terakhir dan ketakutan bahwa harga minyak akan terus meningkat disebabkan oleh krisis masa lalu adalah penyebab keprihatinan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menunjukkan hubungan negatif antara harga minyak dan pertumbuhan. Hamilton (1983) menemukan bahwa kenaikan harga minyak menyebabkan tujuh dari delapan resesi pasca Perang Dunia II di AS. Selain itu, Dhawan dan Jeske (2006) juga mengamati bahwa kenaikan harga energi telah mendorong resesi sejak tahun 1973.

Berdasarkan teori transmisi, harga minyak dunia bervariasi dalam mempengaruhi variabel makroekonomi yang berarti harga minyak mempunyai arah pergerakan yang sama dengan inflasi dan bertolak belakang dengan PDB dan nilai tukar suatu negara. Kenaikan harga minyak diikuti oleh terjadinya kenaikan harga barang-barang. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan mendorong terjadinya inflasi, menurunkan output sebagai penyebab resesi sehingga pada akhirnya terjadinya pelemahan nilai tukar suatu negara.

Namun fenomena yang terjadi pada dunia mengenai hubungan fluktuasi harga minyak dengan inflasi dunia menunjukkan trend yang berbeda. Pada tahun 1970-an harga minyak naik dari nominal harga sebesar \$3 sebelum krisis 1973 menjadi \$40 selama krisis minyak pada tahun 1979. Hal tersebut menyebabkan Indeks harga konsumen (IHK), ukuran utama inflasi, mengalami kenaikan lebih dari dua kali lipat dari 41,101 di Januari tahun 1972 menjadi 86,30 pada akhir tahun 1980.

Namun, hubungan antara minyak dan inflasi mulai memburuk setelah tahun 1980-an. Selama periode Gulf War tahun 1990 (krisis minyak), harga minyak mentah dua kali lipat dalam enam bulan dari sekitar \$20 sampai sekitar \$40. Akan tetapi hal tersebut justru direspon oleh inflasi IHK yang tetap relatif stabil, meningkat dari 134,6 pada bulan Januari 1991 hingga 137,9 pada bulan Desember 1991.

Selanjutnya, hubungan keduanya bahkan lebih terlihat selama kenaikan harga minyak pada 1999 hingga 2008, di mana harga nominal rata-rata bulanan minyak mulai naik dari titik rendah yaitu \$ 11,32 pada bulan Januari 1999 menjadi \$ 109,05 pada bulan April 2008. Selama periode yang sama, inflasi IHK justru kembali memperlihatkan tren yang sama sebagaimana yang dihipotesiskan oleh literatur terdahulu yaitu ikut mengalami peningkatan dari 164,30 pada bulan Januari 1999 menjadi 214,82 pada bulan April 2008. Fenomena tersebut mengartikan bahwa terdapatnya variasi dampak atau munculnya efek non-linear (asimetris) pada suatu waktu pada variabel makroekonomi.

Selain itu, Etornam (2015) didalam penelitiannya mengatakan bahwa secara umum penelitian-penelitian berpendapat bahwa terdapat dampak negatif yang signifikan dari lonjakan harga minyak terhadap PDB. Tetapi dari studi empiris yang dilakukannya diperoleh hubungan yang semakin melemah antara lonjakan harga minyak dan variabel makroekonomi tersebut. Oleh karena itu, Etornam (2015) kemudian menyatakan bahwa terdapat ketidakpastian dampak dari harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi pada suatu negara.

Selanjutnya Etornam (2015) mengatakan bahwa hubungan tersebut berlaku terutama untuk negara pengimpor minyak dengan kategori ekonomi maju, dan juga berpendapat mungkin akan terjadi hal yang berbeda jika kasusnya adalah sebagai negara-negara dengan kategori negara berkembang dan pengimpor minyak misalnya seperti Ghana. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan studi empiris pada negara yang termasuk negara berkembang yang juga sekaligus negara pengimpor minyak.

Penelitian mengenai pengaruh harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi seperti PDB riil, inflasi IHK dan nilai tukar riil merupakan suatu penelitian yang terkait dengan data runtun waktu (*time series*) dan bersifat dinamis. Selain itu, penelitian ini erat kaitannya dengan adanya fluktuasi maupun guncangan (*shock*) pada variabel yang diteliti. Oleh sebab itu diperlukan suatu metode penelitian yang relevan yang dapat menganalisis secara akurat variabel-variabel runtun waktu yang bersifat dinamis dan rentan akan adanya fluktuasi maupun *shock*. Fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya membuat perlu diadakannya verifikasi empiris.

Disamping itu penelitian yang mengkaji hal serupa pada umumnya masih banyak terfokus kepada negara-negara maju, baik negara pengimpor minyak ataupun negara-negara pengeksportir minyak saja. Fenomena-fenomena diatas membuat penulis tertarik untuk menjadikan Indonesia yang merupakan negara berkembang sebagai objek penelitian yang mempunyai pengalaman sebagai negara pengeksportir minyak dan pengimpor minyak sekaligus, sehingga temuan penelitian dan analisis penelitian diharapkan dapat membantu para pembuat kebijakan untuk mengambil inisiatif kebijakan yang tepat.

## **B. Perumusan Masalah**

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh harga minyak dunia terhadap makroekonomi negara yang merupakan eksportir minyak dan importir minyak. Negara pengeksportir minyak diasumsikan mendapat keuntungan besar dengan adanya peningkatan harga minyak dunia, sementara negara pengimpor minyak akan mengalami hal sebaliknya. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami perubahan status dari net eksportir menjadi net importir minyak. Kondisi tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut, sehingga berdasarkan fenomena diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi ketika Indonesia sebagai negara net eksportir minyak.

- b. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi ketika Indonesia sebagai negara net importir minyak.
- c. Apa kebijakan yang seharusnya dilakukan pemerintah atas pengaruh harga minyak dunia pada variabel makroekonomi Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian merupakan karya ilmiah yang dilakukan untuk menemukan fakta terhadap suatu fenomena yang terjadi. Dalam suatu penelitian harus memiliki tujuan penelitian yang jelas. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi ketika Indonesia sebagai negara net eksportir minyak.
- b. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi ketika Indonesia sebagai negara net importir minyak.
- c. Merekomendasikan kebijakan makroekonomi yang tepat atas pengaruh harga minyak dunia pada makroekonomi Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Salah satu hal yang menjadi tujuan utama peneliti adalah agar penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan:

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi ketika Indonesia sebagai negara net eksportir minyak.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk dapat mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap variabel makroekonomi ketika Indonesia sebagai negara net importir minyak.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan maupun pertimbangan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan

makroekonomi yang tepat terkait pengaruh harga minyak dunia pada Indonesia.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada minyak dunia khususnya minyak mentah tanpa memasukkan produk olahannya. Harga minyak mentah dunia yang digunakan disini adalah harga minyak mentah jenis *Brent* yang merupakan acuan harga minyak mentah dunia. Negara yang menjadi fokus penelitian ini adalah Indonesia yaitu ketika Indonesia sebagai negara berkembang yang sebelumnya menjadi net eksportir minyak dengan ketika Indonesia menjadi net importir minyak.

Variabel makroekonomi yang akan dilihat pergerakannya akibat adanya pengaruh harga minyak dunia pada penelitian ini adalah PDB Riil, Inflasi IHK, dan Nilai Tukar Riil. Untuk keseluruhan variabel penelitian, data yang digunakan dimulai dari periode 1991 hingga 2015 dalam bentuk data tahunan (*yearly data*). Metode yang relevan untuk penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dengan memasukkan variabel tambahan yaitu variabel *dummy* sebagai pemisah Indonesia pada saat eksportir dan importir.

